

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembangunan Ekonomi

Pengertian pembangunan ekonomi selama tiga dasawarsa yang lalu menurut Lincolin Arsyad (1999) adalah kemampuan ekonomi suatu negara dimana keadaan ekonomi mula-mula relatif statis selama jangka waktu yang lama, untuk meningkatkan dan mempertahankan suatu pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)-nya antara lima sampai tujuh persen atau lebih per tahun. Pengertian ini sangat bersifat ekonomis. Dalam dinamikanya, pengertian pembangunan ekonomi mengalami perubahan karena pembangunan ekonomi yang hanya berorientasikan pada kenaikan PDB saja tidak mampu memecahkan permasalahan pembangunan secara mendasar. Hal ini tampak pada taraf dan kualitas hidup sebagian besar masyarakat yang tidak mengalami perbaikan sekalipun target kenaikan PDB per tahun telah tercapai.

Oleh karena itu, Todaro mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh tiga nilai pokok yaitu :

- a. Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*)
- b. Meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia
- c. Meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

Pembangunan ekonomi bisa diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan kualitas hidup masyarakatnya. Dengan adanya batasan diatas, maka pembangunan ekonomi pada umumnya dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 1999).

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut Boediono (1999) adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perekonomian yang dinamis yaitu berkembang atau berubah dari waktu ke waktu, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita, yakni output total dibagi dengan jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan output per kapita harus dianalisa dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan output total dan jumlah penduduk dalam satu waktu. Dalam pertumbuhan ekonomi juga terdapat perspektif waktu jangka panjang. Suatu perekonomian dikatakan tumbuh apabila dalam jangka waktu yang cukup lama mengalami kenaikan output per kapita, sekalipun pada suatu waktu terjadi penurunan output per kapita namun apabila selama jangka waktu tersebut output per kapita menunjukkan kecenderungan untuk meningkat maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi.

Pertumbuhan ekonomi meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan di berbagai sektor ekonomi. Pengukuran pertumbuhan ekonomi dilaksanakan dengan

menjumlahkan nilai produksi dari seluruh sektor maka kegiatan sektoral mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan (nasional dan regional), dengan demikian teori yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi wilayah disebut teori (atau pendekatan) sektor (Adisasmita, 2013).

Sedangkan pertumbuhan ekonomi menurut Lincoln Arsyad (1999) diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah struktur ekonomi terjadi atau tidak.

3. Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah menurut Lincoln Arsyad (1999) adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Hingga saat ini belum ada teori yang mampu untuk menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif. Namun demikian, ada beberapa teori yang secara parsial dapat membantu dalam memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah, diantaranya akan diuraikan sebagai berikut.

a. Teori Pertumbuhan Wilayah Berbasis Sumber Daya Alam (*Resource Endowment Theory*)

Teori pertumbuhan wilayah berbasis sumber daya alam menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi suatu wilayah sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh potensi kekayaan sumber daya alam yang dimiliki. Suatu wilayah yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang potensial, umumnya perkembangannya lebih maju dibandingkan wilayah yang sumber daya alamnya kurang. Selain dari potensi kekayaan sumber daya yang dimiliki, harus ada permintaan terhadap komoditas yang dihasilkan oleh sumber daya alam tersebut. Dari output yang dihasilkan akan diperoleh pendapatan. Selisih dari pendapatan dikurangi konsumsi adalah tabungan yang semakin meningkat, yang selanjutnya disalurkan kepada investasi, akan digunakan sebagai modal untuk meningkatkan produksi komoditas-komoditas, demikianlah proses pertumbuhan ekonomi berlangsung secara berkesinambungan (Adisasmita, 2013).

b. Teori Transformasi Sektoral (*Sectoral Transformation Theory*)

Para ahli ekonomi sudah lama menyadari bahwa struktur ekonomi akan mengalami perubahan dalam proses dilaksanakannya pembangunan ekonomi. Menurut Rahardjo Adisasmita (2013) perubahan struktur ekonomi yang telah terjadi dalam pembangunan menunjukkan bahwa :

- 1) Produksi sektor pertanian mengalami pertambahan yang lebih lambat dibandingkan dengan pertambahan produksi nasional

- 2) Sektor industri mengalami peningkatan pertumbuhan produksi yang lebih cepat daripada tingkat pertumbuhan produksi nasional
- 3) Sektor jasa juga mengalami pertumbuhan yang cepat.

Teori (pendekatan) sektor menjelaskan bahwa dalam negara maju terdapat kecenderungan bahwa peranan sektor primer (pertanian dan pertambangan) pada nilai PDRB akan mengalami penurunan sedangkan sektor sekunder (industri manufaktur) dan sektor tersier (jasa) akan mengalami peningkatan. Dalam hubungan ini, peranan dimaksud sebagai nilai persentase negatif artinya nilai produksi sektoral dibandingkan dengan nilai total PDRB kemudian dikalikan 100 persen. Secara absolut, nilai produksi sektor pertanian secara total mengalami peningkatan, namun nilai total PDRB meningkat lebih besar dari peningkatan nilai produksi sektor pertanian tersebut sehingga setelah diperbandingkan hasil perbandingannya menjadi lebih kecil dari sebelumnya. Nilai total PDRB meningkat meliputi seluruh sektor primer, sekunder, dan tersier, namun dapat dicatat bahwa peningkatan nilai sekunder dan tersier jauh lebih besar sehingga menghasilkan perhitungan peranan sektor primer terhadap total nilai PDRB menjadi lebih kecil dari sebelumnya.

Teori sektor bertujuan untuk mengetahui perubahan peranan sektor terhadap nilai PDRB. Perubahan besar kecilnya peranan sektor dibedakan menjadi dua yaitu :

- 1) Sektor primer, sekunder, dan tersier

2) Sektor pertanian dan sektor industri mencerminkan ada tidaknya perubahan struktur perekonomian (nasional atau regional). Pembangunan seimbang (*balanced development*) menganjurkan pembangunan sektor pertanian dan sektor industri dilakukan secara simultan dan serentak untuk memperkokoh struktur perekonomian (Adisasmita, 2013).

c. Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Menurut Lincolin Arsyad (1999) teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Implementasi kebijakan dalam strategi pembangunan daerah menurut teori ini mencakup pengurangan hambatan/batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah tersebut.

Model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi. Meskipun begitu teori ini memiliki kelemahan karena didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal, yang pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global (Arsyad, 1999).

d. Teori Lokasi

Para ahli ekonomi regional sering mengatakan bahwa salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan daerah adalah faktor lokasi. Pernyataan tersebut sangat masuk akal jika dikaitkan dengan pengembangan kawasan industri. Perusahaan cenderung untuk meminimumkan biayanya dengan cara memilih lokasi yang memaksimalkan peluangnya untuk mendekati pasar. Model pengembangan industri kuno menyatakan bahwa lokasi yang terbaik adalah biaya yang termurah antara bahan baku dengan pasar (Arsyad, 1999).

Von Thunen (1826) adalah seorang pakar teori lokasi yang pertama kali muncul dengan kontribusinya terhadap pengembangan teori lokasi adalah mengenai konsep penentuan kawasan (zoning) atau pengkawasan. Teori Von Thunen menekankan penentuan lokasi berbagai jenis kegiatan pertanian (sektor primer) dilihat dari jaraknya dari pusat kota, makin dekat jaraknya dengan pusat kota maka tingkat sewa tanahnya makin tinggi sebaliknya makin jauh lokasinya dari pusat kota maka tingkat sewa tanahnya makin rendah.

Teori lokasi berikutnya adalah teori Weber (1909) tentang teori lokasi optimum industri (sektor sekunder). Berdasarkan kekuatan primernya yaitu biaya tenaga kerja dan biaya transportasi, berdasarkan proses produksinya terdapat pola lokasi industri yaitu mendekati bahan baku, mendekati pasar (konsumen), atau berada diantara bahan baku dan pasar. Weber mengemukakan pula kecenderungan aglomerasi yaitu berkelompoknya

berbagai industri dalam suatu tempat (biasanya di daerah perkotaan). Sebagai pemusatan berbagai industri, aglomerasi memberikan keuntungan yang menjadi daya tarik berbagai kegiatan usaha di lokasi tersebut (Adisasmita, 2013).

Teori ini memiliki keterbatasan yang dijelaskan oleh Lincolin Arsyad (1999) bahwa keterbatasan dari teori lokasi pada implementasinya di masa sekarang adalah bahwa teknologi dan komunikasi modern telah mengubah signifikansi suatu lokasi tertentu untuk kegiatan produksi dan distribusi barang.

e. Teori Tempat Sentral (*Central Place Theory*)

Walter Christaller (1933) memformulasikan teori tempat sentral yang berisi :

- 1) Wilayah pelayanan (perdagangan) berbentuk wilayah segi enam (*hexagonal*) yang merupakan wilayah paling efisien
- 2) Masing-masing wilayah heksagonal besar, menengah, dan kecil mempunyai pusatnya sendiri. Pusat besar mensubordinasikan pusat-pusat menengah, pusat menengah mensubordinasikan pusat-pusat kecil
- 3) Antar pusat dan antar tempat dalam wilayah pelayanan (pengaruh) dihubungkan oleh jaringan transportasi.

Jadi, terdapat tiga unsur fundamental dalam pengembangan wilayah yaitu ada pusat, setiap pusat memiliki wilayah pengaruh, dan terdapat jaringan

transportasi. Sumbangan pemikiran Christaller dalam pengembangan teori pertumbuhan wilayah adalah susunan hirarkis pusat-pusat (Adisasmita, 2013).

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa teori tempat sentral ini menganggap adanya hirarki tempat (*hierarchy of places*), dimana setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumber daya (industry dan bahan baku). Teori ini dapat diaplikasikan pada pembangunan ekonomi daerah, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Salah satu penerapannya adalah perlunya melakukan pembedaan fungsi antara daerah-daerah yang bertetangga (berbatasan). Beberapa daerah bisa menjadi penyedia jasa sedangkan daerah lainnya hanya sebagai pemukiman (Arsyad, 1999).

f. Teori Kausasi Kumulatif

Kondisi daerah-daerah sekitar kota yang semakin buruk menunjukkan konsep dasar dari teori kausasi kumulatif (*cumulative causation*) ini. Kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan antar daerah maju dan terbelakang. Daerah yang maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya (Arsyad, 1999).

Teori ini dijelaskan lebih lanjut oleh Rahardjo Adisasmita (2005) bahwa untuk menanggulangi masalah ketimpangan antar daerah dalam pembangunan dihadapi proses lingkaran tidak berujung pangkal (*vicious circle*). Daerah yang terbelakang karena masyarakatnya miskin, mereka menjadi miskin karena kapasitas sumber daya manusianya lemah serta

ketersediaan sarana pembangunan yang terbatas. Ekspansi di suatu wilayah mempunyai pengaruh yang merugikan (*backwash effect*) terhadap wilayah yang lain. Adanya migrasi, perpindahan modal, dan perdagangan merupakan sarana bagi proses kumulatif yang cenderung menguntungkan daerah yang sedang mengalami ekspansi yang cepat dan merugikan daerah lainnya. Perpindahan modal cenderung mengakibatkan bertambahnya ketidakmerataan. Sedangkan perdagangan juga bergerak dengan kecenderungan yang menguntungkan daerah yang lebih kaya atau lebih maju dan merugikan daerah-daerah lainnya.

4. Strategi Pembangunan Ekonomi Daerah

Secara umum tujuan dari strategi pembangunan ekonomi daerah menurut Lincolin Arsyad (1999) adalah mengembangkan lapangan kerja bagi penduduk yang ada sekarang serta mencapai stabilitas ekonomi daerah. Strategi pembangunan ekonomi daerah dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar, yaitu :

a. Strategi Pengembangan Fisik/Lokalitas

Tujuan strategi pembangunan fisik/lokalitas secara khusus adalah untuk menciptakan identitas daerah, memperbaiki basis pesona atau kualitas hidup masyarakat, dan memperbaiki daya tarik pusat kota dalam upaya untuk memperbaiki dunia usaha daerah. Implementasi dari strategi ini dapat berupa pembuatan bank tanah, pengendalian perencanaan dan pembangunan,

penataan kota, pengaturan tata ruang dengan baik, serta penyediaan perumahan dan pemukiman yang baik.

b. Strategi Pengembangan Dunia Usaha

Pengembangan dunia usaha merupakan komponen penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah karena daya tarik, kreasi, atau daya tahan kegiatan dunia usaha merupakan cara terbaik untuk menciptakan perekonomian daerah yang sehat. Implementasi dari strategi ini dapat berupa penciptaan iklim usaha yang baik, pembuatan pusat informasi terpadu, pendirian pusat konsultasi dan pengembangan usaha kecil, pembuatan sistem pemasaran bersama, serta pembuatan lembaga penelitian dan pengembangan.

c. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Kualitas dan keterampilan sumber daya manusia merupakan aspek yang paling penting dalam proses pembangunan ekonomi. Implementasi dari strategi ini dapat berupa pelatihan dengan sistem *customized training*, pembuatan bank keahlian, penciptaan iklim yang mendukung perkembangan lembaga pendidikan dan keterampilan daerah, serta pengembangan lembaga pelatihan bagi penyandang cacat.

d. Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Kegiatan pengembangan masyarakat ini merupakan kegiatan pemberdayaan yang ditujukan untuk mengembangkan/memberdayakan kelompok masyarakat tertentu di suatu daerah. Belakangan ini di Indonesia sedang berkembang marak karena dirasa kebijakan umum ekonomi yang ada belum mampu memberikan manfaat bagi kelompok masyarakat tertentu.

Implementasi dari strategi ini dapat berupa penciptaan proyek-proyek padat karya untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat atau memperoleh keuntungan dari usahanya.

5. Pengembangan Sektor Unggulan sebagai Strategi Pembangunan Daerah

Dengan mengetahui tujuan dan sasaran pembangunan, serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu daerah, maka strategi pengembangan potensi yang ada akan lebih terarah dan strategi tersebut akan menjadi pedoman bagi pemerintah daerah atau siapa saja yang akan melaksanakan usaha di daerah tersebut. Oleh karena itu, menurut Mangun (2007) langkah-langkah berikut dapat dijadikan acuan dalam mempersiapkan strategi pengembangan potensi yang ada di daerah, yaitu:

- a. Mengidentifikasi sektor-sektor kegiatan mana yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan masing-masing sektor.
- b. Mengidentifikasi sektor-sektor yang potensinya rendah untuk dikembangkan serta mencari faktor-faktor penyebab rendahnya potensi sektor tersebut untuk dikembangkan.
- c. Mengidentifikasi sumber daya (faktor-faktor produksi) yang ada termasuk sumber daya manusianya yang siap digunakan untuk mendukung perkembangan setiap sektor yang bersangkutan.
- d. Dengan model pembobotan terhadap variabel-variabel kekuatan dan kelemahan untuk setiap sektor dan sub sektor, maka akan ditemukan

sektor-sektor andalan yang selanjutnya dianggap sebagai potensi ekonomi yang patut dikembangkan di daerah yang bersangkutan.

- e. Menentukan strategi yang akan ditempuh untuk pengembangan sektor-sektor andalan yang diharapkan dapat menarik sektor-sektor lain untuk tumbuh sehingga perekonomian akan dapat berkembang dengan sendirinya secara berkelanjutan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai sektor basis suatu daerah telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sebagian besar dari penelitian tersebut menggunakan analisis *Location Quotient* dan *Shif Share*, namun tidak sedikit dari penelitian yang dilakukan juga menggunakan analisis *Klassen Typology*. Penelitian yang sudah lebih dulu dilakukan oleh beberapa peneliti secara lebih lengkap akan dijelaskan sebagai berikut.

Tutut Lina Wijayanti (2016) dalam penelitiannya dengan judul *Analisis Ekonomi Unggulan Untuk Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Di Kabupaten Pematang Tahun 2010-2014* bertujuan untuk mengetahui potensi ekonomi unggulan pada kegiatan ekonomi di Kabupaten Pematang. Penelitian ini menggunakan metode analisis LQ, *Shift Share*, MRP dan *Overlay*, analisis Kontribusi Sektoral, *Klassen Typology*, dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua sektor ekonomi di Kabupaten Pematang merupakan sektor basis kecuali sektor Industri Pengolahan, sektor Kontruksi, sektor Transportasi dan Pergudangan, serta sektor Real Estate.

Penelitian Bram Maulana Sidik (2014) dengan judul *Strategi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Analisis Sektor Basis di Kabupaten Madiun*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi sektor-sektor mana yang termasuk sektor basis dan bagaimana strategi yang tepat digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sektor potensial dan mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya. Penelitian ini menggunakan metode analisis LQ, *Shift Share Esteban Marquillas*, Tipologi Sektoral, dan analisis SWOT. Hasil dari analisis LQ diketahui bahwa sektor pertanian yang terdiri dari sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor peternakan dan hasil-hasil lainnya, dan sub sektor kehutanan, serta sektor jasa-jasa yang terdiri dari sub sektor pemerintahan umum dan sosial kemasyarakatan merupakan sektor basis. Berdasarkan analisis *Shift Share Esteban Marquillas* diketahui pertumbuhan ekonomi Kabupaten Madiun dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Hasil analisis Tipologi Sektoral adalah tingkat potensial sektor pertanian dan sektor jasa-jasa baik sekali untuk dikembangkan, sedangkan tingkat potensial sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri pengolahan kurang sekali. Berdasarkan analisis SWOT matriks IFAS dan EFAS, sektor pertanian berada dalam strategi pertumbuhan yang dapat dicapai dengan cara menurunkan harga, mengembangkan produk baru, menambah kualitas produk atau jasa, atau meningkatkan akses ke pasar yang lebih luas.

Wa Ode Mellyawanty (2014) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Sektor Ekonomi Potensial Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Perekonomian Kabupaten Gunungkidul Periode 2007-2012 (Kajian Produk Domestik Regional*

Bruto). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sektor unggulan di Kabupaten Gunungkidul yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan masyarakat. Metode analisis yang digunakan adalah LQ, *Shift Share*, *Klassen Typology*, dan analisis Perubahan Struktur Ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Gunungkidul dengan kriteria sektor maju dan tumbuh pesat, sektor basis, dan kompetitif adalah sektor pertanian.

Anggi Alif Kurniawan (2014) melakukan penelitian dengan judul *Strategi Pengembangan Sektor Unggulan dan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Sumenep*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan serta strategi pengembangan sektor unggulan dan ekonomi wilayah di Kabupaten Sumenep. Dengan menggunakan dua metode penelitian didapatkan hasil bahwa analisis LQ menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian dengan sub sektor minyak dan gas bumi serta sektor pertanian dengan sub sektor perikanan dan perkebunan merupakan sektor basis. Sedangkan berdasarkan analisis SWOT didapatkan suatu strategi berupa memanfaatkan sumber daya alam, ketersediaan lahan, serta mengoptimalkan kerja sama dengan investor untuk menyerap sumber daya manusia asli daerah dan untuk mengembangkan sektor pertambangan dan penggalian.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Hilda Mariska (2015) yang berjudul *Analisis Penentu Sektor Unggulan Pembangunan Daerah dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus di Kabupaten Jembrana Tahun 2010-2014)* menggunakan data sekunder berupa data PDRB atas dasar harga konstan 2010.

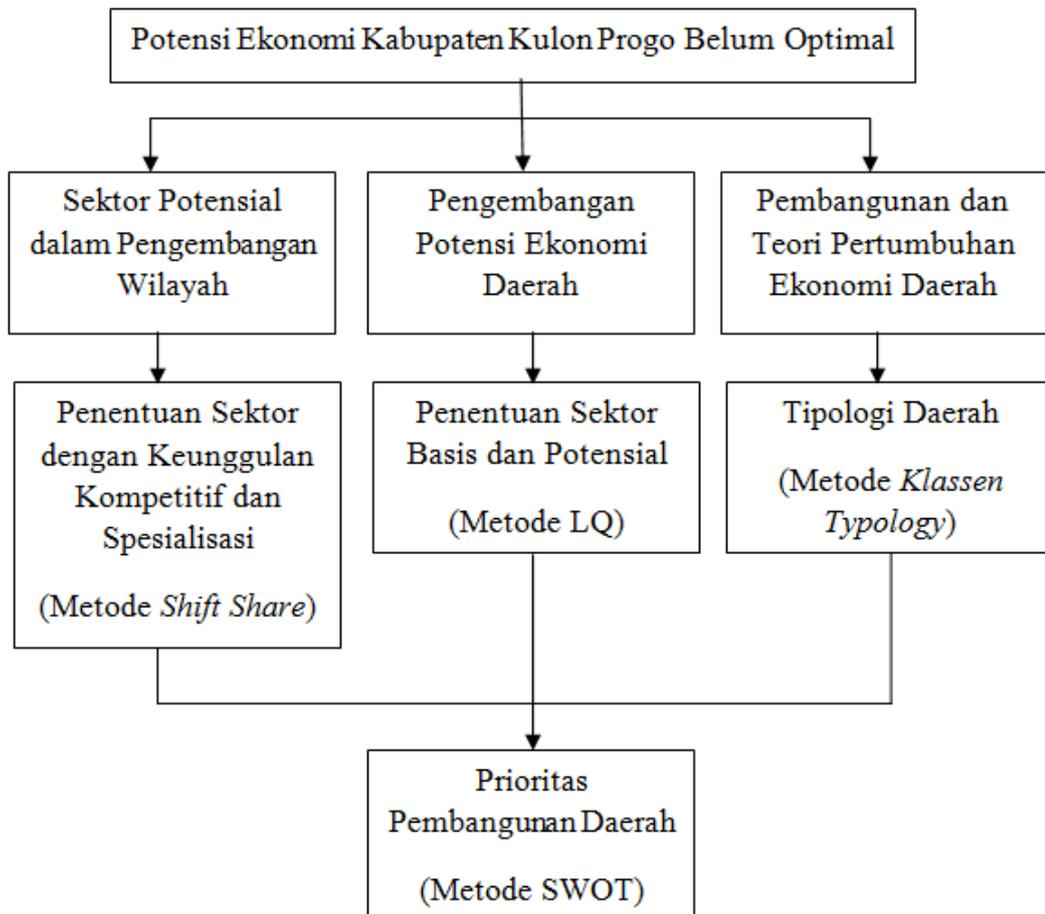
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor unggulan di Kabupaten Jembrana. Dengan menggunakan metode analisis data berupa analisis MRP penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan menonjol dari sektor ekonomi yang lain. Sedangkan dari analisis LQ terdapat enam sektor yang merupakan sektor basis yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Kontruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Informasi dan Komunikasi, dan sektor *Real Estate*. Berdasarkan analisis *Shift Share* sektor yang berpotensi adalah sektor Transportasi dan Pergudangan. Berdasarkan analisis *Overlay* didapati bahwa yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi terbesar adalah sektor Transportasi dan Pergudangan. Hasil dari analisis *Klassen Typology* menunjukkan bahwa sektor Transportasi dan Pergudangan merupakan sektor maju. Berdasarkan analisis SWOT strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang perlu diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, meningkatkan kualitas pelayanan bidang kesehatan, pendidikan dan sosial dasar lainnya, meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana publik, serta peningkatan daya saing ekonomi.

C. Model Penelitian

Potensi ekonomi suatu daerah dapat diketahui dari besarnya PDRB yang dihasilkan, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan perkapita. PDRB mencerminkan output yang dihasilkan masing-masing sektor ekonomi yang

nantinya akan digunakan untuk menentukan sektor basis suatu daerah. Selain itu juga dapat diketahui sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi.

Dari uraian tersebut dapat disusun suatu skema sebagai berikut.



GAMBAR 2.1
Skema Penelitian